

GAMBARAN RELIGIUSITAS DAN KONSEP DIRI PADA PASIEN PASCA STROKE DI POLI SARAF RSUD KAJEN KABUPATEN PEKALONGAN

Yuni Andriyani

Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan
2020

Abstrak

Penderita stroke mengalami perubahan fisik seperti kecacatan yang membuat mereka memiliki persepsi bahwa dirinya jelek, tidak mampu, dan merasa tidak berguna. Keterbatasan tersebut mungkin membuat pasien stroke bergantung pada orang lain dalam melakukan aktivitas kesehariannya, akibatnya dapat konsep diri penderita dapat terganggu. Aspek religiusitas mungkin dapat membantu mengurangi tekanan emosional pasca-stroke, doa dapat menjadi sumber daya coping yang signifikan pada pasien pasca-stroke di antara orang-orang percaya, dapat meringankan beban kecacatan mendadak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran religiusitas dan konsep diri pada pasien pasca stroke. Sampel yang digunakan yaitu pasien pasca stroke. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* dengan jumlah 60 responden. Tempat penelitian dilakukan di RSUD Kajen Kabupaten Pekalongan dengan waktu 3 minggu penelitian. Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien pasca stroke mempunyai religiusitas yang tinggi yaitu sebanyak 44 responden (73,3%), sebanyak 49 responden (81,7%) mempunyai konsep diri positif, dan sebanyak 44 responden (73,3%) masuk dalam kategori religiusitas tinggi dengan keseluruhan responden memiliki konsep diri yang positif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat konsep diri yang positif pada pasien pasca stroke dan terdapat tingkat religiusitas yang tinggi pada pasien pasca stroke. Saran bagi rumah sakit diharapkan dapat meningkatkan pelayanan rumah sakit terutama dalam memberikan motivasi untuk mempertahankan dan meningkatkan agar religiusitas dan konsep diri tetap baik.

Kata kunci : Konsep Diri, Pasca Stroke, Religiusitas

PENDAHULUAN

Stroke merupakan suatu kematian pada jaringan otak kondisi yang muncul akibat dari sehingga akan berakibat pada terjadinya gangguan peredaran darah seseorang menderita kelumpuhan di otak yang dapat menyebabkan

hingga kematian(Batticaca, 2012). Menurut WHO (*World Health Organization*) (2018) menyatakan bahwa penyakit jantung iskemik dan stroke adalah pembunuh terbesar di dunia, bertanggung jawab atas 15,2 juta kematian gabungan pada 2016. Penyakit-penyakit ini tetap menjadi penyebab utama kematian secara global dalam 15 tahun terakhir. Stroke berada di urutan kedua sebagai penyebab kematian utama posisi pertama ditempati oleh penyakit jantung iskemik (World Health Organization, 2018). Prevalensi stroke di Indonesia berdasarkan RISKESDAS (2013) sebesar 7 per 1000 penduduk dan yang tercatat berupa gejala sebesar 12,1 per 1000 penduduk. Angka kejadian stroke hemoragik di Jawa Tengah tahun 2015 sebanyak 4.558 orang, sedangkan jumlah stroke non

hemoragik sebanyak 12.795 orang (KEMENKES RI, 2013).

Penyakit stroke berdampak pada banyak aspek sosial (kehidupan). Keliat (2008 dalam Kartini, 2013) menyatakan gangguan psikologis sering terjadi pada pasien pasca stroke. Perubahan fisik yang penderita stroke alami berupa kecacatan sehingga membuat mereka memiliki persepsi bahwa dirinya jelek, tidak mampu, dan merasa tidak berguna (Mukti, 2013). Akibat dari keterbatasan yang mereka miliki membuat mereka bergantung pada orang lain dalam melakukan aktivitas kesehariannya. Kondisi pasca stroke yang demikian akan menjadikan seseorang mengalami gangguan citra diri, gambaran diri, peran diri, dan ideal diri. Sehingga dapat menyebabkan konsep diri penderita terganggu (Long 1986 dalam Oktariani, 2011).

Menurut Rizkytia Rohadirja (2012) dalam penelitiannya tentang konsep diri pada pasien stroke ringan di Poliklinik Saraf RSUD Sumedang menunjukkan, pasien dengan konsep diri negatif sebanyak 14 (46,67%) sedangkan pada pasien dengan konsep diri positif sebanyak 16 (53,33%). Penelitian yang dilakukan oleh Kartini (2013) yang berlangsung selama satu bulan yang meneliti tentang perubahan konsep diri pada pasien pasca stroke di Poliklinik Saraf Rumah Sakit Khusus Daerah Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa pasien dengan konsep diri negatif sebanyak 21 (70,0%) sedangkan pada pasien dengan konsep diri positif sebanyak 9 (30,0%).

Kartini (2013) menyatakan bahwa factor agama (religiusitas) dan sosial budaya merupakan faktor yang sangat mempengaruhi konsep

diri. Apabila religiusitas seseorang penderita stroke kuat maka dia menganggap bahwa penyakitnya tersebut merupakan cobaan dari Tuhan, maka dia akan menerima penyakitnya dengan ikhlas. Aspek agama (religiusitas) juga mempunyai implikasi yang signifikan berkaitan dengan kesejahteraan psikologis dan kesehatan mental (Olufadi, 2016). Mukti (2013) menambahkan dalam penelitiannya tentang religiusitas dengan penerimaan diri pada pasien stroke iskemik di Rumah Sakit Umum Daerah Banjarnegara, dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa semakin tinggi religiusitas pasien stroke iskemik maka semakin tinggi juga penerimaan dirinya. Sebaliknya semakin rendah religiusitasnya maka semakin rendah juga penerimaan dirinya.

Studi lainnya menyebutkan bahwa religiusitas (kepatuhan dalam

beragama) juga berdampak baik bagi kesehatan (Chappoti, marie, & Chan, 2002 dalam Satrianegara, 2014). Di Amerika, pada pertemuan *academy of physicians* tahun 1996, hampir semua dokter meyakini bahwa keyakinan agama (religiusitas) bisa menyembuhkan penyakit dan 75% dari mereka percaya bahwa doa dari orang lain bisa memajukan kesembuhan (How, Ming, & Chin, 2011 dalam Satrianegara, 2014). Hampir 350 penelitian mengenai kesehatan fisik dan kesehatan mental pada umumnya telah menggunakan agama dan spiritual yang menghubungkan dengan hasil (*outcomes*) kesehatan yang lebih baik (Koenig, 2000 dalam Satrianegara, 2014).

McCullough, Hoyt, Larson, Koenig dan Thoresen (2000) melakukan meta-analisis data dari 42 sampel independen yang meneliti

hubungan ukuran keterlibatan agama dan semua penyebab kematian. Mereka menemukan bahwa keterlibatan agama secara signifikan terkait dengan mortalitas yang lebih rendah, menunjukkan bahwa orang dengan keterlibatan agama yang lebih tinggi lebih mungkin untuk hidup pada tindak lanjut daripada orang yang lebih rendah dalam keterlibatan agama. McClain, Rosenfeld, dan Bretibat (2003) menyatakan bahwasemakinbesar kesejahteraan spiritual akan menurunkan keinginan untuk meninggal lebih cepat, keputusan dan ide bunuh diri pada pasien yang sakit parah dengan harapan hidup kurang dari tiga bulan (Raiya, 2008).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di tiga Rumah Sakit pada bulan Desember 2018 didapatkan data di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kajan

sebanyak 149 pasien, kemudian pada Rumah Sakit Islam (RSI) PKU Muhammadiyah Pekajangan sebanyak 13 pasien, sedangkan pada Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kraton sebanyak 97 pasien. Peneliti melakukan wawancara terhadap lima responden yang datang ke Poliklinik Saraf. Dari hasil wawancara didapatkan hasil dua responden mengatakan menerima keadaannya yang sekarang dengan keterbatasan yang mereka miliki karena menganggap penyakitnya merupakan takdir Allah SWT. Satu responden mengatakan dirinya setelah sakit tidak bekerja, hal ini menunjukkan gangguan peran diri yang merupakan komponen konsep diri. Satu responden mengatakan belum sepenuhnya menerima keadaan dirinya yang cacat tetapi responden tersebut berdoa untuk kesembuhannya. Satu responden

mengatakan dirinya susah dalam melakukan sholat karena keterbatasan fungsi fisik yang dimiliki.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas menguatkan alasan peneleiti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Religiusitas dan Konsep Diri pada Pasien Pasca Stroke di Poli Saraf Rumah Sakit Umum Daerah KAJEN”.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui gambaran religiusitas dan konsep diri pada pasien pasca stroke di Poli Saraf RSUD KAJEN Pekalongan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan

desain penelitian deskriptif (Bryman, 2012 dalam Swarjana 2015).

Populasi yang diambil pada penelitian berdasarkan data yang ada di poli saraf RSUD KAJEN pada bulan Oktober 2019 yang menjalani pengobatan di RSUD KAJEN di Ruang Poli Saraf yang berjumlah 164 pasien.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasien pasca stroke yang menjalani pengobatan di Poli Saraf Rumah Sakit Umum Daerah KAJEN. Teknik sampling penelitian ini menggunakan *accidental sampling*. Jumlah sampel yang digunakan adalah 60 responden.

Instrumen pada penelitian yang peneliti lakukan adalah menggunakan kuesioner. Pengolahan data melalui langkah-langkah yaitu *editing, coding, processing, cleaning*.

Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik dari setiap variabel penelitian. Bentuk dari analisis ini tergantung dari jenis datanya. Pada umumnya analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentasi dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2012). Dengan dilakukannya analisis univariate pada penelitian yang dilakukan ini diketahui distribusi dan presentase dari religiusitas dan konsep diri pada pasien pasca stroke di Rumah Sakit Umum Daerah KAJEN Kabupaten Pekalongan kemudian data tersebut dianalisis menggunakan *crosstabs*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 5.1
Distribusi Karakteristik
Responden Pasien Pasca Stroke
Di Poli Saraf Rumah Sakit Umum
Daerah KAJEN
Kabupaten Pekalongan

Data	Frekuensi	%	Mean	SD	Min	Max
Usia						
Dewasa awal 20-40 tahun	1	1,7				
Dewasa madya 40-60 tahun	34	56,7				
Dewasa akhir >65 tahun	25	41,7				
JenisKelamin						
Laki-laki	30	50,0				
Perempuan	30	50,0				
Tingkat Pendidikan						
SD	45	75,0				
SMP	5	8,3				
SMA	4	6,7				
PT	6	10				
Pekerjaan						
Bekerja	3	5				
TidakBekerja	57	95				
Serangan Stroke						
Pertama	42	70				
Kedua	14	23,3				
Ketiga	4	6,7				
Lama Stroke			2,70	2,324	1	8
RehabilitasiMedis						
Ya	60	100				
Tidak	0					
Lama RehabilitasiMedis			2,52	2,251	1	8

Tabel 5.2
DistribusiReligiusitas
PasienPasca Stroke
Di Poli Saraf Rumah Sakit
Umum Daerah Kaje
Kabupaten Pekalongan

Religiusitas	Frekuensi	%
Rendah	0	0
Sedang	16	26,7
Tinggi	44	73,3

Tabel 5.3
Distribusi Konsep Diri Pasien
Pasca Stroke
Di Poli Saraf Rumah Sakit Umum
Daerah Kaje
Kabupaten Pekalongan

KonsepDiri	Frekuensi	%
Negatif	11	18,3
Positif	49	81,7

Religiusitas	Konsepdiri				Total
	Negatif		Positif		
	F	%	F	%	
ReligiusitasSedang	11	18,3	5	8,3	16
ReligiusitasTinggi	0	0	44	73,3	44

PEMBAHASAN

- Gambaran karakteristik responden

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien pasca stroke berusia 40-60 tahun yaitu sebanyak 34 responden (56,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi (2015) yang menyatakan bahwa pasien stroke terbanyak pada usia dewasa madya 40-60 tahun. Menurut Harlock (1998 dalam Okthavia, 2014) usia dewasa madya merupakan masa dimana terjadi perubahan jasmani dan mental yang ditandai dengan tanggung jawab yang berat dan beragam, menuntut peran, tanggung jawab sebagai seseorang yang menjalankan rumah tangga, membesarkan anak dan meniti karir baru.

Tingkat pendidikan pasien pasca stroke sebagian besar berpendidikan SD yaitu

sebanyak 45 responden (75,0%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan SD sebanyak 41 dari 78 responden. Menurut Sutrisno (1998 dalam Dewi 2015) dalam bukunya yang berjudul "*Stroke? You must know before you get it?*" yang menyatakan bahwa pengetahuan perlu dimiliki individu untuk mencegah dirinya mengalami stroke dan memperbesar harapan hidup. Sonatha (2012) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan individu tentang stroke sangat penting untuk menentukan sikap dalam perawatan pasien stroke, selain itu rendahnya tingkat pengetahuan tentang stroke menyebabkan meningkatnya tingkat keparahan, pasien tidak

memiliki kemandirian, terjadi serangan berulang, bahkan dapat menyebabkan kematian.

Pasien pasca stroke hampir keseluruhan tidak bekerja yaitu sebanyak 57 responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyawati (2018) yang menyatakan bahwa pasien pasca stroke yang tidak bekerja sebanyak 48 dari 78 responden.

Pasien pasca stroke yang mengalami serangan pertama lebih banyak dari serangan kedua dan ketiga yaitu sebanyak 42 responden (70%) dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyawati (2018) yang menyatakan bahwa pasien yang mengalami serangan stroke pertama sebanyak 72 responden. Faktor resiko gaya hidup pada

stroke berulang adalah sama dengan faktor resiko pada stroke pertama (Lawrence, Kerr, Watson, Jackson, & Brownlee, 2009, Lawrence, Kerr, Mcvey, & Godwin, 2012 dalam Ramdani, 2018). Upaya merubah gaya hidup dari yang tidak sehat menjadi sehat perlu dilakukan sebagai pencegahan stroke berulang (Siswanto 2005 dalam Rahayu, 2014).

2. Gambaran religiusitas pasien pasca stroke

Hasil penelitian menunjukkan religiusitas tinggi lebih tinggi dari religiusitas sedang, yaitu sebanyak 44 responden (73,3%). Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti dapatkan di lapangan. Temuan peneliti berbeda dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Satrianegara,

2014) menunjukkan religiusitas sedang lebih tinggi yaitu sebanyak 29 dari 38 responden. Perbedaan hasil penelitian dipicu faktor responden yang digunakan dan tempat penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh M. Fais Satrianegara menggunakan responden penyakit kronis (kanker, hipertensi, stroke, diabetes melitus, dan penyakit jantung). Selain itu, M. Fais Satrianegara melakukan penelitian di ruang rawat inap sehingga memungkinkan pasien sedang dalam kondisi yang tidak baik menjadikan penerimaan dirinya kurang sehingga religiusitasnya sedang. Pada penelitian yang peneliti teliti hanya menggunakan responden pasca stroke. Peneliti melakukan penelitian di Poli Saraf dengan

responden pasca stroke yang sudah dalam tahap pemulihan (rehabilitasi) sehingga memungkinkan kondisi yang sudah membaik dari serangan stroke menjadikan pasien dapat lebih menerima keadaannya sehingga religiusitas menjadi tinggi.

Rifah (2019) mengatakan tiap individu memiliki tingkatan religiusitas yang berbeda, perilaku tiap individu berbeda tentunya berbeda sehingga membutuhkan arahan guna meningkatkan religiusitas kepada Tuhannya. Aspek agama (religiusitas) mempunyai implikasi yang signifikan berkaitan dengan kesejahteraan psikologis dan kesehatan mental (Olufadi, 2016).

Religiusitas merupakan sebuah sistem kompleks yang

terdiri dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap, dan upacara-upacara yang dapat menghubungkan seorang individu dengan sesuatu yang bersifat ketuhanan (Zakiah Daradjat 1991 dalam Rifqi, 2011). Religiusitas merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang bersifat menyeluruh yang menjadikan seseorang disebut sebagai seseorang yang beragama (*being religious*), dan bukan hanya sekedar mengaku mempunyai agama (*having religion*)(Rifqi, 2011).

Religiusitas (keberagamaan) diwujudkan dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. Beribadah bukan satu-satunya aktivitas keberagamaan, tetapi juga aktivitas lain yang dilakukan

dengan dorongan kekuatan supranatural. Aktivitas keberagamaan bukan hanya aktivitas yang dapat dilihat tetapi juga aktivitas yang tidak dapat dilihat, dan terjadinya dalam hati seseorang (Ancok & Suroso, 2011). Agama adalah suatu sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terorganisasi, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*) (Glock & stark 1966 dalam Ancok & Suroso, 2011).

3. Gambaran konsep diri pasien pasca stroke

Hasil kategori diperoleh data responden sebanyak 49 responden (81,7%) mengalami konsep diri positif. Sedangkan 11 responden (18,3%)

mengalami konsep diri negatif. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rohadirja (2012) yang menunjukkan, pasien dengan konsep diri negatif sebanyak 14 (46,67%) sedangkan pada pasien dengan konsep diri positif sebanyak 16 (53,33%). Penelitian yang dilakukan oleh (Oktariani, 2011) juga menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang peneliti teliti yaitu 25 responden (83,33%) dengan konsep diri positif, sedangkan 5 responden (16,67%).

Konsep diri merupakan aspek kritical dan dasar dari perilaku individu. Konsep diri dibagi menjadi dua jenis, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Individu yang memiliki konsep diri positif cenderung memiliki harga diri

yang tinggi (Saam & Wahyuni, 2012). Evaluasi individu terhadap diri sendiri dapat menjadi positif apabila individu tersebut mampu menerima dirinya apa adanya serta mampu memahami berbagai fakta yang banyak macamnya mengenai dirinya sendiri, hal tersebut yang dapat mendorong individu memiliki konsep diri positif. Individu dengan konsep diri positif akan membuat rancangan tujuan yang sesuai dengan kenyataan yang ada, tujuan yang dimaksud adalah tujuan yang kemungkinan besar dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan (Calhoun & Acocella, 1990 dalam Christiani, 2017).

Individu dengan konsep diri negatif seringkali merasa

lemah, tidak berdaya, gagal, malang, bersikap pesimis terhadap kehidupan yang dijalannya, dan tidak dapat menerima keadaan diri apa adanya. Individu yang memiliki konsep diri negatif akan mudah menyerah sebelum berperang, apabila gagal maka individu tersebut akan menyalahkan dua belah pihak, baik menyalahkan orang lain maupun diri sendiri (Admin, 2008 dalam Winasis, 2009).

4. Gambaran religiusitas dan konsep diri pasien pasca stroke di Poli Saraf RSUD Kajen

Hasil penelitian religiusitas pasien berdasarkan konsep diri pada pasien pasca stroke di Poli Saraf didapatkan data diperoleh 44 responden (73,3%) masuk dalam kategori religiusitas tinggi dengan konsep

diri yang positif, sedangkan 16 responden (26,7%) masuk dalam kategori religiusitas sedang dengan 11 responden (18,3%) konsep diri negatif dan 5 responden (8,3%) konsep diri positif. Religiusitas penting untuk mempengaruhi konsep diri positif. Hal ini didukung oleh penelitian Kartini (2013) dalam penelitiannya mengatakan agama dan faktor sosial budaya merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perubahan konsep diri. Apabila iman seseorang penderita stroke kuat maka dia menganggap bahwa penyakitnya tersebut merupakan cobaan dari Tuhan, sehingga dia akan menerima penyakitnya dengan ikhlas.

Religiusitas responden dapat diketahui dari kesehatannya, sebagai contoh

responden sudah bisa menerapkan religiusitas kepada Tuhannya secara personal, dengan cara menjalankan seluruh perintahnya dan menjauhi apa yang dilarang yang bertujuan untuk melakukan pendekatan diri kepada-Nya. Religiusitas tinggi bermanfaat bagi responden supaya responden tidak mengalami gangguan dan gejala masalah kesehatan yang dapat mengganggu kesehatan tubuh yang berhubungan dengan religious, selain itu religiusitas tinggi dapat menunjang kepercayaan diri. Dimensi keyakinan agama (*Belief*) merujuk pada tingkat keimanan seseorang terhadap ajaran-ajaran fundamental dan dogmatic (Rif'ah, 2019).

Percaya dengan adanya Tuhan, percaya takdir Tuhan, pasrah terhadap setiap cobaan dari Tuhan, melakukan sesuatu tanpa mengharap apapun (ikhlas), melakukan apa yang diperintahkan dan menjauhi larangan, dan lain sebagainya. Individu yang memiliki iman dan keteguhan hati akan mampu menciptakan keseimbangan emosional. Keimanan terhadap Tuhan akan berpengaruh terhadap keseluruhan hidup individu baik secara fisik yang berupa tingkah laku dan perbuatan maupun berpengaruh secara batin (Ferzer Institute in Collaboration with the Nasional Institute on Aging, 1999 ; Needham Height, Massachusetts, A Simon & Schuster Comp, 1996 dalam Pramana, 2017).

Religiusitas tinggi disebabkan karena pasien sudah mampu meningkatkan religiusitas pada pasien pasca stroke dan sehingga dalam melakukan pendekatan kepada tuhan nya lebih baik dan lebih menerima keadaan yang ada. Sehingga berdampak pasien akan mengalami keimanan yang baik dan yakin akan keadilan tuhan sehingga menimbulkan konsep diri yang positif.

SIMPULAN

1. Gambaran karakteristik responden pasien pasca stroke
Sebagian besar responden pasca stroke berumur 40-60 tahun masuk dalam kategori dewasa madya yaitu sebanyak 34 responden (56,7%). Jenis kelamin seimbang antara laki-laki dan perempuan. Tingkat

pendidikan SD lebih banyak dari tingkat pendidikan lainnya yaitu 45 responden (75,0 %). Sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 57 responden (95,0 %). Responden dengan serangan stroke pertama lebih tinggi yaitu sebanyak 42 responden (70,0 %). Lama responden menderita stroke rata-rata adalah 2,7 tahun. Keseluruhan responden menjalani rehabilitasi medik. Lama responden menjalani rehabilitasi medik rata-rata adalah 2,52 tahun.

2. Gambaran religiusitas pada pasien pasca stroke
Hasil penelitian menunjukkan religiusitas tinggi lebih banyak dari religiusitas sedang yaitu sebanyak 44 responden (73,3%).
3. Gambaran konsep diri pada pasien pasca stroke

Hasil penelitian menunjukkan responden dengan konsep diri positif lebih banyak dari konsep diri negatif yaitu sebanyak 49 responden (81,7%).

4. Gambaran religiusitas dan konsep diri pada pasien pasca stroke

Berdasarkan hasil dari penelitian didapatkan sebagian besar responden yang memiliki religiusitas tinggi mempunyai konsep diri yang positif yaitu sebanyak 44 responden (73,3%). Responden yang memiliki religiusitas sedang cenderung mempunyai konsep diri yang negative yaitu sebanyak 11 responden (18,3%).

SARAN

1. Bagi profesi keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi

profesi keperawatan untuk menerapkan atau mengimplementasikan serta menginformasikan mengenai religiusitas dan konsep diri pada pasien Pasca Stroke

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa lain terkait pembelajaran mengenai religiusitas dan konsep diri pada pasien Pasca Stroke.

3. Bagi Instansi Rumah Sakit

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pelayanan rumah sakit terutama dalam memberikan motivasi untuk mempertahankan dan meningkatkan agar religisitas dan konsep diri tetap baik.

4. Bagi peneliti lain

Penelitian selanjutnya di harapkan dapat meneliti tentang

variebel lain seperti konsep diri dalam pengobatan dan perawatan yang dapat mengetahui lebih dalam tentang pasien Pasca Stroke .

Mukti, D. I. (2013). Hubungan Religiusitas dengan Penerimaan Diri pada Pasien Stroke Iskemik di RSUD Banjarnegara. *Journal Psycho Idea*, 11(2), 35-40.

Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

DAFTAR PUSTAKA

Ancok, D., & Suroso. (2011). *Psikologi Islami : Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Batticaca, F. B. (2012). *Asuhan Keperawatan pada Klien dengan Gangguan Sistem Persarafan*. Jakarta: Salemba Medika.

Christiani, Y. P. (2017). Konsep Diri pada Wanita Penderita Kanker Serviks. *Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana*.

Kartini. (2013). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Konsep Diri pada Pasien Pasca Stroke di Poliklinik Saraf Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. 3(1).

KEMENKES RI. (2013). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. Jakarta.

Oktariani, M. (2011). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Klien tentang Stroke dengan Konsep Diri di Poliklinik Syaraf RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Journal ReMasDaSka*, 2(1), 1-8.

Okthavia, S.W. (2014). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Tingkat Self Esteem pada Penderita Pasca Stroke. Skripsi, Universitas Padjajaran.

Olufadi, Y. (2016). Muslim Daily Religiosity Assessment Scale (MUDRAS): A New Instrument for Muslim Religiosity Research and Practice. *Psychology of Religion and Spirituality*, 1-15. doi:10.1037/rel0000074.

Organization, W. H. (2018). The Top 10 Causes of Death. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/the-top-10-causes-of-death>

Pramana, K. (2017). Aspek Religiusitas Mahasiswa di

Kelurahan Demangan
Kecamatan Gondokusuman
Yogyakarta. *Jurnal Fakultas
Ilmu Sosial dan Humaniora*.

Rahayu, S. (2014). Hubungan
Frekuensi Stroke dengan
Fungsi Kognitif di RSUD
Arifin Ahmad.

Ramdani, M. L. (2018). Karakteristik
dan Periode Kekambuhan
Stroke pada Pasien dengan
Stroke Berulang di Rumah
Sakit Mrgono Soekardjo
Purwokerto Kabupaten
Banyumas. *Jurnal
Keperawatan
Muhammadiyah*.

Rif'ah, M. N. (2019). *Hubungan
Tingkat Religiusitas dengan
Tingkat Kecemasan Pasien
Kanker Payudara yang
Menjalani Kemoterapi di
RSUD Kraton Pekalongan*.

Rifqi. (2011). Hubungan Antara
Tingkat Religiusitas dengan
Sikap terhadap Pornoaksi
pada Mahasiswa Sekolah
Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE)
Perbanas.

Rohadirja, R. (2012). Konsep Diri
pada Pasien Stroke Ringan di
Poliklinik Saraf RSUD
Sumedang. 1-13.

Sari, L. D. P. (2015). Hubungan
Status Fungsional dengan
Winasis, E. B. (2009). Hubungan
Antara Konsep Diri dan
Depresi pada Penderita

Konsep Diri Pasien Stroke di
RSUP Haji Adam Malik
Medan.

Satrianegara, M. F. (2014). Pengaruh
Religiusitas terhadap Tingkat
Depresi, Kecemasan, Stress,
dan Kualitas Hidup Penderita
Penyakit Kronis di Kota
Makassar (Kajian Survei
Epidemiologi Berbasis
Integrasi Islam dan
Kesehatan). *Jurnal
Kesehatan*, VII(1), 290.

Sonatha, B. (2012). Hubungan
Tingkat Pengetahuan dengan
Sikap Keluarga dalam
Pemberian Perawatan Pasien
Pasca Stroke. Skripsi,
Universitas Indonesia Jakarta.

Sulistiyawati, R. (2018). Hubungan
Skala Disabilitas dengan
Kualitas Hidup Pasien Pasca
Stroke di Poli Saraf RSUD
Kraton Kabupaten
Pekalongan. *Program Studi
Sarjana Keperawatan*.

Swarjana, I. K. (2015). *Metodologi
Penelitian Kesehatan (Edisi
Revisi) Tuntunan Praktis
Pembuatan Proposal
Penelitian untuk Mahasiswa
Keperawatan, Kebidanan,
dan Profesi Bidang
Kesehatan Lainnya*.
Yogyakarta: Andi.

Diabetes Melitus di
Puskesmas Pracimantoro I
Wonogiri. 130-138.

